

PEMERINTAHAN YANG BENAR DAN ADIL MENURUT YESAYA 32:1-8 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GMIBM “EXODUS” SININDIAN KOTAMOBAGU

Anita Inggrith Tuela
Dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado
email : anita.tuela1@gmail.com

Abstrak

Setelah selang lebih kurang 18 tahun era reformasi bergulir, maka suatu tata pemerintahan yang bersih dan baik menjadi dambaan segenap anak bangsa di republik tercinta ini. Namun, dalam realita kehidupan berbangsa dan bernegara terdapat oknum pejabat pemerintah yang tidak bertindak dengan benar dan adil dalam menjalankan tugas yang diembankan kepadanya. Padahal selaku pemerintah jabatan yang diembankan merupakan suatu amanat, mandat dan berkat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga sudah selayaknya dan sepatutnya keadilan dan kebenaran dijunjung tinggi oleh mereka yang dipercayakan duduk dalam pemerintahan. Untuk itulah maka studi tentang pemerintah yang benar dan adil menjadi penting. Kitab Yesaya, lebih khusus Proto Yesaya memberi pelajaran yang berharga tentang bagaimana pemerintahan yang benar dan adil. Di tengah asa dan damba umat yang sementara berada dalam keadaan terpuruk karena menerima ketidakadilan, maka sang nabi mengangkat teks Yesaya 32:1-8. Kerinduan yang sama pula dimiliki oleh Jemaat GMIBM Exodus Sinindian Kotamobagu, yang adalah warga masyarakat yang “minoritas” dalam wilayah pemerintahan Kota Kotamobagu. Untuk itu peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang pemerintahan yang benar dan adil menurut Yesaya 32:1-8 dan implementasinya bagi jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian Kotamobagu. Dalam kerja penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik kritis historis. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah berusaha mengkaji dengan saksama teks Yesaya 32:1-8 tentang pemerintahan yang benar dan adil serta mendapatkan implementasi pesan teks Yesaya 32:1-8 bagi jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian Kotamobagu.

Kata kunci: Pemerintahan, benar, adil

Pendahuluan

Setelah selang waktu delapan belas tahun reformasi bergulir di republik tercinta ini, maka terdapat perubahan-perubahan besar dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Era reformasi, dipahami sebagai era yang membawa berhembusnya angin demokrasi di negeri tercinta ini. Kebebasan berpendapat merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan demokrasi. Dengan terbukanya kebebasan berpendapat ini, maka berdampak pula pada perubahan peta kehidupan sosial politik baik di aras nasional maupun regional. Bila di era sebelumnya, yang dikenal dengan era Orde Baru, dibawa rezim Soeharto, hanya dikenal dua partai politik (Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Demokrasi Indonesia) serta golongan karya (Golkar),

maka di era reformasi mulai diberlakukan kembali sistem multi partai dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum.¹ Pemilihan Umum dengan jargon yang dikumandangkan akan berlangsung dengan “Luber dan Jurdil”

(langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil), diyakini sebagai pengejawantahan dari sistem demokrasi. Kekuatan sosial politik yang berimbang, dengan adanya pemberlakuan sistem multi partai dalam penyelenggaraan Pemilu telah memungkinkan setiap warga negara, yang terjun di dunia politik praktis untuk menjadi pejabat publik, baik sebagai anggota legislatif

¹ Pada Pemilu 1999, pasca Orde Baru, ada 48 Parpol kontestan Pemilu. Band. T. May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik – Wawasan Dan Kegunaannya*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 94.

maupun sebagai eksekutif. Inilah dinamika yang signifikan yang terjadi dalam kehidupan politik di Indonesia. Hadirnya pejabat-pejabat publik ini sudah pasti karena adanya dukungan dari rakyat melalui proses demokrasi yang dinamakan Pemilu. Pejabat-pejabat publik ini yang dipilih oleh rakyat atau lebih tepatnya lagi berasal dari rakyat diharapkan mampu menyuarakan suara hati nurani rakyat bahkan mensejahterakan rakyat. Pejabat-pejabat publik ini yang duduk di pemerintahan sangatlah didambakan untuk mampu menghadirkan terwujudnya rasa aman dan tentram bagi seluruh rakyat, dan bukan hanya bagi segelintir orang saja. Dengan kata lain rasa aman, tentram bahkan sejahtera hanya dapat dinikmati bila pemerintah mampu menegakkan keadilan dan menjunjung tinggi kebenaran.

Akan tetapi hal yang tidak dapat kita pungkiri dalam kenyataan yang terjadi adalah bahwa selang waktu delapan belas tahun sejak era reformasi dimulai bahwa apa yang diperjuangkan oleh para reformator negeri ini yakni suatu tata pemerintahan yang bersih dan baik, yang berjuang bagi kesejahteraan rakyat, dikhianati oleh segelintir orang yang duduk di pemerintahan, yang disapa dengan para pejabat. Miris mendengar dan melihat ketika pejabat, yang sebelumnya diharapkan membawa rakyat pada kesejahteraan sebagaimana janji politik yang disampaikannya, harus diseret di muka pengadilan bahkan dihukum penjara karena terbukti korupsi. Seorang penegak hukum bertindak tidak adil dalam penegakkan hukum dikarenakan tergiur dengan segepok uang suap. Juga wakil rakyat yang seharusnya memperjuangkan suara rakyat dan bersikap merakyat, terbukti memakai uang rakyat untuk sekadar pelesir dan foya-foya. Padahal jabatan sebagai pejabat publik

atau pemerintah merupakan amanat, mandat, dan sekaligus berkat yang diberikan oleh Tuhan Allah.² Disinilah sesungguhnya peran gereja/ orang Kristen mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan bahwa sebagai warga negara Indonesia, yang adalah anak bangsa juga terpanggil untuk ikut serta berpartisipasi secara aktif demi kokohnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu kehadiran orang Kristen/Gereja dalam ranah kehidupan di dunia ini adalah pengejawantahan dari ajaran Yesus Kristus. Dimana ajaran Yesus Kristus bukanlah semata untuk diucapkan tapi juga dilakoni secara kongkrit dalam kehidupan bermasyarakat. Ini semua ada dalam kerangka pemahaman bahwa gereja sesungguhnya merupakan wujud dari komunitas Kristen yang dapat dijumpai di berbagai tempat dan waktu.³ Semua ini berkait erat dengan tugas dan panggilan gereja, bahwa gereja janganlah lagi dipahami berhadap-hadapan dengan dunia, melainkan di utus ke dalam dunia, dan berada demi dunia. Dikarenakan gereja sesungguhnya adalah komunitas yang diutus Allah ke tengah dunia, dan gereja tidak lagi berada dalam sebuah ruang kosong dan steril. Untuk itulah maka gereja yang adalah persekutuan yang dinamis dan kreatif, mestinya merespon konteksnya dengan baik, cermat, dan cerdas.⁴ Seluruh dunia adalah ladang untuk misi Allah. Di dunia yang Allah kasihi dan demi dunia inilah orang Kristen terpanggil untuk menjadi garam dan terang (Yohanes 3:16; Matius 5:13).⁵ Dunia yang

²Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, (Yogyakarta: Kairos, 2005) h. 25.

³Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) h. 1.

⁴WeinataSairin, "Gereja Di Kancan Pilkada", *Inspirasi*, Vol.33/Th.III/2012, h. 69

⁵David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h. 758.

dimaksud di sini termasuk di dalamnya adalah dunia politik dan pemerintahan. Pemerintahan yang dijalankan dengan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan sungguh menjadi dambaan dari seluruh rakyat di republik tercinta ini. Namun seperti yang sudah diutarakan di atas pemerintahan yang dijalankan dengan benar dan adil tercoreng oleh sikap dari oknum pemerintah, yang nota bene adalah pejabat, yang dipundaknya ada otoritas dan kekuasaan menyalahgunakan kekuasaan yang ada padanya. Untuk itu menjadi pentinglah cara kekuasaan itu dipahami dan dipergunakan. Memang relasi antara kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa telah menjadi pusat perjuangan bagi demokrasi. Di sinilah gereja mempunyai tanggung jawab untuk menolong pihak yang berkuasa agar dapat bertindak secara bertanggung jawab, namun solid dengan pihak yang tidak berkuasa.⁶

Gereja (orang Kristen) terpanggil melayani dan mengasihi sesama manusia. Salah satu cara untuk menjalankan kasih terhadap sesama adalah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran. Walau pun dimengerti bahwa hal ini menjadi tugas pokok dari pemerintah. Untuk itulah maka Gereja/orang Kristen harus peka dengan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk ketika ada pengingkaran atau pun penyelewengan tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam penegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Pengingkaran dan penyelewengan tugas dan tanggung jawab selaku pemerintah bukan hanya dilakukan oleh pejabat publik yang non-Kristen, tapi juga pejabat publik yang beragama Kristen. Hal ini membuat warga masyarakat menjadi skeptis dan apatis terhadap pemerintah. Masyarakat seperti berada dalam keputusasaan dan ketiadaan pengharapan.

⁶John W. DeGruchy, *Agama Kristen dan Demokrasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) h. 285.

Hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa pemerintah yang ada dari rezim yang satu ke rezim yang lain tidak menjalankan keadilan dan kebenaran dalam pelaksanaan pemerintahannya. Walau pun sebenarnya tindakan tersebut dilakukan oleh “oknum pejabat publik”, tapi dipahami bahwa mereka adalah pemerintah. Pemerintah yang telah menerima amanat, mandat dan berkat dari Allah, tapi pada kenyataannya tidak menjalankan amanat dengan benar, tidak bertanggung jawab atas mandat yang diterima, dan menyalahgunakan berkat yang diberikan. Hal ini terlihat juga pada minimnya partisipasi warga negara yang telah mempunyai hak pilih dalam Pemilu atau Pemilukada yang diselenggarakan.

Berdasarkan paparan yang peneliti utarakan di atas, peneliti mendapati bahwa telah timbul sikap skeptis dan apatis terhadap pemerintah, atau kecurigaan bahkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah oleh masyarakat atau warga negara. Untuk itu menjadi sesuatu yang urgen mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai penyelenggara negara, serta membangkitkan lagi harapan masyarakat bahwa Tuhan Allah tidak akan membiarkan anak-anakNya terus tertindas dan menderita. Dia akan memberikan “pemerintah” yang akan menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Untuk itulah maka studi tentang pemerintah yang adil dan benar menjadi penting. Pemahaman dan pemaknaan tentang pemerintah yang adil dan benar akan memberikan perspektif yang tepat bagi masyarakat Kristen dalam melaksanakan panggilannya, yakni partisipasi gereja/orang Kristen dalam masyarakat. Di mana dalam berpartisipasi di tengah masyarakatlah gereja/orang Kristen mengaktualisasikan diri demi melaksanakan misi Allah, yang

tentunya juga misi gereja. Inilah yang mendasari peneliti untuk memilih Kitab Yesaya (Proto Yesaya atau Yesaya Pertama) sebagai sumber penelitian dalam mencari tahu dan memberi pengharapan tentang pemerintah yang benar dan adil.

Kitab Proto Yesaya berisikan kisah nabi yang bekerja di zaman Raja Yotam, Ahaz dan Hizkia, kira-kira tahun 740-690 SM.⁷ Keadaan sosial di Yehuda pada masa nabi Yesaya lebih kurang sama dengan keadaan sosial di Kerajaan Israel (Utara), masa raja Yerobeam. Di mana secara ekonomis mereka ada dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Namun keadaan sosial ini memunculkan adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, yakni kelas atas (pemilik tanah dan para pejabat/ orang kaya) dan kelas bawah/ orang miskin.⁸ Untuk itulah maka pemberitaan nabi Yesaya berkaitan dengan segenap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman itu. Diantaranya adalah celaan nabi terhadap kemewahan yang ditunjukkan oleh masyarakat kelas atas. Hal ini sesungguhnya lahir dari pengenalan Yesaya terhadap Allah, sebagai Yang Agung dan Kudus. Allah yang agung dan kudus ini dalam penglihatan Yesaya berhadapan dengan Israel yang najis dan jahat. Dan yang bertanggung jawab atas situasi ini adalah para pemimpin di Yerusalem, Sion dan para penduduknya.⁹ Ini membuat Yesaya sangat kritis dengan segala hal yang dilakukan oleh raja-raja Yehuda dalam menjalankan kekuasaannya atau memainkan peran politiknya. Pasal pertama dalam kitab Yesaya membuka maksud dari nubuat-nubuat selanjutnya.

“Para pemimpinmu adalah pemberontak dan bersekongkol dengan

⁷J. Bloomendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) h. 108.

⁸S. Tano Simamora, *Bibel – Warisan Iman, Sejarah, Dan Budaya*, (Jakarta: OBOR, 2014) h. 154.

⁹*Ibid.*, h. 156.

para pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka”. Yesaya 1:23

Nabi juga melihat bahwa segala patokan kesusilaan telah dihilangkan, dasar negara dan kehidupan sosial telah dirombak dan berakibat pada kekacauan dan anarki total.¹⁰ Ketika kejayaan politis dan kemakmuran ekonomis berkembang dan maju, segelintir kecil penguasa, pemilik modal, pengambil kebijakan menjadi pihak yang menindas kaum kecil, miskin dan marginal. Kehidupan spiritual mereka nampak terpelihara tapi dalam relasi sosial sehari-hari terjadi penindasan, pemerasan dan penipuan. Ironinya hal ini terjadi Yerusalem, yang seharusnya menjadi pusat religius, sebaliknya menjadi pusat ketamakan dan kejahatan. Karena kejahatan itu terjadi di pusat religius, maka nilai dan kualitasnya juga bukan hanya *superfisial* tapi *substansial*.¹¹

Kerinduan untuk hidup dalam sebuah keadaan yang pemerintahannya menjalankan kebenaran dan keadilan menjadi asa dan damba dari umat Yehuda di masa itu. Untuk itulah dalam pemberitaan nabi Yesaya digambarkan akan tiba masanya sebuah pemerintahan yang adil dan benar akan datang, serta kedamaian dan kemakmuran akan berlimpah-limpah.¹²Dimana pemerintahan yang benar dan adil ini akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakatnya bahkan pada terjadinya suatu perubahan spiritual.

Hidup dalam sebuah tatanan masyarakat yang pemerintahannya

¹⁰H. Rothlisberger, *Firmanku Seperti Api – Para Nabi Israel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) h. 35.

¹¹S. Tano Simamora, *Bibel – Warisan Iman, Sejarah, Dan Budaya*, h. 157.

¹²Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2008) h. 534.

dijalankan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan juga menjadi kerinduan dari setiap masyarakat pada setiap zaman dan masa. Termasuk juga bagi kita yang adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di masa orde reformasi. Walau kita juga menyadari akan keberadaan kita sebagai umat Kristen adalah warga “minoritas” dilihat dari segi jumlah pemeluk agama. Yang seringkali “tersakiti” dan “terluka” serta mungkin acap kali “terabaikan”. Ini pun menjadi sebuah fenomena di Jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian. Keberadaan mereka sebagai warga masyarakat yang minoritas kerap kali membuat mereka “mengharapkan” akan datangnya sebuah pemerintahan yang dapat menjalankan kebenaran dan keadilan. Hal ini terlihat ketika usaha jemaat untuk membangun gedung “kenisah” haruslah melalui prosedur yang berbelit-belit dan belum juga terealisasi, sedangkan kaum “mayoritas” tanpa mengikuti prosedur yang ada dapat segera merealisasikan pembangunan tempat ibadahnya. Begitu pula halnya dengan penggunaan pengeras suara dibatasi hanya dalam gedung gereja saja dalam pelaksanaan ibadah gereja, ibadah di luar gedung gereja tidak diperbolehkan, sedangkan kaum “mayoritas” tidak dibatasi. Untuk itulah, maka peneliti melihat bahwa menarik untuk menelaah lebih dalam lagi apa yang dikatakan nabi Yesaya tentang pemerintahan yang adil dan benar, khususnya dalam Yesaya 32:1-8. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, mengkajisecara cermat apa yang dimaksudkan teks Yesaya 32:1-8 tentang pemerintahan yang benar dan adil? Serta apa implementasi teks Yesaya 32:1-8 tentang pemerintahan yang benar dan adil bagi jemaat GMIBM Sinindian Kotamobagu?

Kajian Teoritik

1. Pengertian Pemerintahan

Kata “pemerintahan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berakar dari kata “pemerintah” yang mendapatkan akhiran “an”, yang mempunyai arti: proses atau cara memerintah.¹³ Dengan demikian, maka kata “pemerintahan” yang dimaksud dalam teks Yesaya 32:1-8 adalah bagaimana cara raja dan para pemimpin lainnya menggunakan kekuasaannya untuk memerintah suatu negara.

2. Pengertian Kata Benar

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kata “benar” dengan: sesuai, sebagaimana adanya (seharusnya); betul, tidak salah; dapat dipercaya, tidak bohong, sah, sejati; tidak berat sebelah, adil.¹⁴ Untuk kata “benar” dalam kalimat, “Pemerintahan Yang Benar Dan Adil Menurut Yesaya 32:1-8”, dipakai dalam arti seperti makna menurut kamus di atas.

Kata “benar” dalam Perjanjian Lama sering diterjemahkan dari kata Ibrani *qd,c, ((tsedeq)*. Penggunaannya dalam PL bagaikan “sepasang kembar siam” dengan kata Ibrani *jP'v.m(misypat)*. Kedua kata ini sebenarnya mengungkapkan hal yang sama.¹⁵ Untuk itu maka penggunaan keduanya dalam PL sering dipertukarkan mengikuti konteks kalimat. Arti pertamanya secara harafiah ialah kelurusan. Namun sejak masa patriarkat, kata ini diberi arti rohani yaitu sesuai dengan suatu ukuran yang diterima. Sering juga diterjemahkan dengan kejujuran. Sesudah zaman Musa diartikan dengan kehendak Allah dan tindakan-tindakan yang diakibatkannya. Dalam perkembangan selanjutnya kata ini diartikan dengan ukuran susila yang dipakai

¹³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 756.

¹⁴*Ibid.* h. 114.

¹⁵S. Tano Simamora, *Bibel – Warisan Iman, Sejarah, Dan Budaya*, (Jakarta: OBOR, 2014) h.157

Allah untuk mengukur tindak tanduk manusia.¹⁶

3. Pengertian Kata Adil

Kata “adil” oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: tidak berat sebelah, tidak memihak; berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran; sepatutnya, tidak sewenang-wenang.¹⁷

Kata “adil” yang dalam PL diterjemahkan dari kata Ibrani jP'v.m (*misypat*), sebagaimana yang sudah disampaikan di atas sering diartikan sama dengan qd,c, ((*tsedeq*). Namun, arti dasarnya adalah cara bagaimana orang membawa diri dalam hidup bersama dengan orang lain, tapi sering juga diartikan dengan suatu pengambilan keputusan yang tepat untuk persoalan yang sulit khususnya Urim dan Tumim.¹⁸

A. Identitas Kitab

1. Penulis Kitab

Diantara kitab nabi-nabi, kitab Yesaya merupakan kitab yang berisi memandang seluruh kitab nubuatan dan pernyataan yang sungguh beragam.¹⁹ Sedangkan mengenai penulis kitab ini ada beberapa pendapat.

Pertama, pendapat tradisional, di dalamnya seperti tradisi Yahudi dan Kristen, melihat bahwa kitab ini hanya ditulis oleh satu orang saja, yakni, Yesaya. Yang hidup dan melayani di Kerajaan Yehuda, di masa pemerintahan Yotam, Ahas dan Hizkia pada

abad 8 SM, sekitar tahun 740 – 701 SM.²⁰ Berabad-abad tradisi Yahudi dan Kristen menerima kesaksian ini dan menafsirkan seluruh kitab Yesaya berdasarkan kesaksian tersebut. Selain didasarkan pada Yesaya 1:1, maka kesaksian ini sepertinya diperkuat oleh Sirakh 48:24-25, yang mengatakan bahwa, “Dengan rohnya yang mulia Yesaya melihat kesudahan waktu, dan orang-orang yang berdukacita di Sion dihibur olehnya. Ditunjukkannya apa yang akan terjadi hingga akhir masa, dan apa yang tersembunyi sebelum terlaksana.”²¹

Kedua, pendapat modern. Membagi kitab ini dalam tiga bagian. Yesaya pertama, atau Proto Yesaya (Pasal 1 -39), Yesaya kedua atau Deutro Yesaya (Pasal 40 – 55), dan Yesaya ketiga atau Tritro Yesaya (Pasal 56 – 66). Adapun yang mengemukakan teori bahwa bahwa kitab Yesaya tidak ditulis oleh satu orang, pada satu konteks tertentu adalah Aben Ezra seorang penafsir Yahudi dari abad ketigabelas. Juga sejak permulaan abad ke dua puluh, berdasarkan studi B. Duhm dan pendahulu-pendahulunya yakni J.G Eichhorn, dan J. Ch Dodderlain, maka pandangan tradisional mulai ditinggalkan. Akan tetapi kesatuan kitab Yesaya tetap merupakan pokok perdebatan yang sengit diantara para ahli.²²

Adapun alasan yang dikemukakan oleh mereka yang menerima pandangan Kitab Yesaya ditulis oleh satu orang diantaranya: Pertama, tema, pokok pikiran atau pandangan ketiga bagian Kitab Yesaya

²⁰ Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008) h. 523.

²¹Berthold Anton Pareira O. Carm, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*, (Malang: Dioma, 2006) h. 31.

²²John J. Collins, “Yesaya” dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergantand Robert J. Karris, terjemahan A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2002) h. 509.; S.E, Abram, *Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama “Allah Semesta”*, Pasca Sarjana UKIT, Juni 2011, B.A Pareira., *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*, h. 31.

¹⁶J.D Douglas (*Peny.*), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2003) h. 11

¹⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 7

¹⁸J.D Douglas (*Peny.*), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L*, h. 11.

¹⁹ S.H Widyapranawa, *Tafsir Alkitab - Kitab Yesaya 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 1.

seragam. Misalnya gagasan tentang kesucian Allah, perjanjian Allah dengan Israel, Israel melanggar perjanjian, dan Israel dibuang namun tidak ditinggalkan.²³ Kedua, kitab Yesaya hanya berbicara tentang seorang nabi. Hanya ada satu nama penulis yang diberitakan dan hanya ada satu panggilan (Yesaya 6). Ketiga, argumen yang didasarkan pada perbedaan gaya bahasa, perbendaharaan kata, tidak dapat dijadikan alasan untuk menentukan jumlah penulis, karena gaya bahasa dan kosa kata seseorang bisa berbeda jika latar belakang dan tujuannya berbeda. Keempat, nama Yesaya merupakan petunjuk bahwa kitabnya merupakan satu kesatuan. Kelima, dalam Perjanjian Baru ada 11 kutipan dari kitab Yesaya 40-66 yang menyebut jelas bahwa Yesaya adalah penulis kitab Yesaya (misalnya: Matius 12:17-21; Yohanes 1:23; 12:38, Roma 10:16-20. Keenam, tidak ada temuan satu naskah pun yang hanya terdiri dari bagian tertentu kitab Yesaya, sehingga teori Deutero Yesaya dan Trito Yesaya tidak memiliki dasar ilmiah.²⁴ Pendapat lain seperti F.L Bakker, menyatakan bahwa Yesaya yang bernubuat di bagian pertama (1-39), mati syahid dibunuh di masa pemerintahan Manasye, maka pada bagian kedua nubuat-nubuatnya ia ada secara roh di antara orang-orang Israel yang dibuang ke Babel, dikirim oleh Tuhan untuk menghibur hati rakyat yang terbuang.²⁵

Sedangkan yang menjadi dasar untuk menerima bahwa kitab Yesaya tidak ditulis oleh satu orang, terdapat beberapa

alasan yaitu: Pertama, sudut pandang sejarah. Bagian pertama mengenai zaman Yesaya sendiri ketika Yehuda sedang terancam oleh kekuasaan Asyur. Pada tahun 740 SM, sewaktu kira-kira berumur dua puluh tahun, Yesaya berada di Bait Allah dan mendapat penglihatan dari Allah Yang Maha Kudus.²⁶ Pelayanan Yesaya mencakup sekurang-kurangnya empat puluh tahun (740-701 SM). Dalam 2 Tawarikh 26:22, dikatakan bahwa Yesaya bin Amos menuliskan riwayat Uzia. Ini memberi kesan bahwa Yesaya adalah penulis catatan sejarah resmi raja.²⁷ Dan bila nabi Yesaya hidup di abad ke - 8 SM, maka beberapa pakar tidak dapat menerima bila ia mampu mengetahui nama raja Koresy dari Persia²⁸ karena Koresy sendiri baru tampil di panggung sejarah hampir 200 tahun kemudian. Nabi bukanlah seorang peramal. Mereka diutus untuk berbicara kepada manusia zamannya, menyampaikan firman Tuhan yang menanggapi situasi zaman itu dan membimbing mereka mengarungi zaman. Sabda kenabian memang mempunyai unsur melihat ke masa depan, tetapi bagi manusia konkrit yang terikat pada zaman dan tempat tertentu.²⁹ Untuk Trito Yesaya, pada bagian akhir kitab menyatakan bahwa Israel Selatan/Yehuda itu telah berada di Palestina, dan Yerusalem sudah dibangun kembali.³⁰ Disamping perbedaan sejarah, maka alasan kedua untuk tidak menerima kitab Yesaya ditulis oleh satu orang, adalah karena perbedaan gaya bahasa. Driver, seperti dikutip Lasor (et.al), menyatakan gaya bahasa dalam pasal 1- 39 sangat ringkas dan padat, nabi Yesaya tidak pernah

²³J. SidlowBaxter, *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub – Maleakhi, terjemahan SastroSoedirdjo* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2008) h. 218 – 221.

²⁴AchimTeschner, *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002) h. 11-14 . Jeanne C. Obadja, *Survey Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004) h. 120.

²⁵F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama, diterjemahkan K. Siagian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 670.

²⁶Yesaya 6

²⁷Lasor, W.S, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)h. 256.

²⁸Yesaya 44:28, 45:1

²⁹B.A Pareira., *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*, h. 31 .; Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, h. 523.

³⁰Yesaya 66:20

menggunakan kata-kata yang berlebihan. Sedangkan untuk Deutro Yesaya, pasal 40-66 terdapat pengembangan gagasan secara panjang lebar serta retorik yang bersemangat. Deutro Yesaya cenderung mengulang apa yang dikatakan, tetapi dengan cara yang tepat dan indah.³¹ Adapun alasan untuk mengatakan ada Tritro Yesaya, dari sudut pandang gaya bahasa, adalah ucapan dari Deutro Yesaya sering digunakan dan dikutip, namun arti aslinya telah diubah. Hal ini oleh Weiser, dilihat sebagai hal yang memisahkan Deutro Yesaya dan Tritro Yesaya. Selain itu pemberitaan utama dari Tritro Yesaya, bukan lagi pada pengharapan akan datangnya kelepaan dan pulang ke Yerusalem, tapi mengenai keadaan, rincian dan pertengkaran yang menyedihkan dalam kehidupan masyarakat (Yesaya 56:9, 57:3, 65:1, 66:3).³² Alasan ketiga untuk tidak menerima kitab Yesaya ditulis oleh satu orang, adalah dari isi beritanya. Dalam proto Yesaya, isi beritanya adalah nubuat-nubuat tentang bangsa itu bahwa umat Israel akan dibuang bila tidak mengindahkan firman Tuhan. Deutro Yesaya isi beritanya adalah pengharapan serta Allah akan bertindak dalam kehidupan umat. Tritro Yesaya, isi beritanya disekitar penebusan, rahmat dan rehabilitasi.³³

Melihat bahwa ternyata ada dua pandangan besar yang berpegang pada kubunya masing tentang siapa penulis kitab Yesaya, maka dengan memperhatikan sudut pandang sejarah, gaya bahasa, maupun isi berita, ternyata ada perbedaan besar antara

³¹Driver menerima pembagian Proto Yesaya (1 - 39), Deutro Yesaya (40-66). Lasor, W.S, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat*,h. 262.B.A Pareira.,*Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*, h. 33.

³²A. Weiser, *The Old Testament: Its Formation and Development* (New York, 1961) h. 206.

³³Abram , S.E., *Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama – Allah Semesta*, Pasca Sarjana UKIT, Juni 2011.

pasal 1 – 39, 40 – 55, dan 56 – 66, yang sangat jelas menunjukkan bahwa kitab ini tidak mungkin berasal hanya hanya dari nabi Yesaya yang hidup dan berkarya pada abad ke-8 SM. Peneliti pun mengambil kesimpulan bahwa kitab Yesaya ditulis oleh lebih dari satu orang. Yakni, Proto Yesaya, berasal dari zaman sebelum pembuangan Babel (740 – 701 SM). Berisi kecaman terhadap bangsa Israel dan nubuat tentang kehancuran mereka serta mengenai Imanuel, Raja Damai, yang akan memulihkan situasi bangsa Israel. Deutro Yesaya, berasal dari zaman pembuangan Babel, abad ke – 6 SM (586 – 538 SM). Berisi nubuat mengenai keselamatan bangsa Israel dan kehancuran Babel, serta Nyanyian Hamba Tuhan. Tritro Yesaya, berasal dari zaman sesudah pembuangan Babel (520-515 SM). Berisi nubuat mengenai pemulihan situasi bangsa Israel setelah mereka kembali dari pembuangan. Di mana Tritro Yesaya membangkitkan lagi harapan akan keselamatan.³⁴

Dari uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa untuk bagian teks yang diteliti yakni Yesaya 32:1-8, merupakan tulisan dari nabi sebelum zaman pembuangan atau Proto Yesaya.

2. Tahun dan Tempat Penulisan Kitab Proto Yesaya

Nabi Yesaya bin Amos yang diyakini sebagaimana uraian di atas sebagai penulis kitab Proto Yesaya, berkarya pada zaman pemerintahan raja Uziah, Yotam, Ahaz dan Hizkia (Lihat Yes 1:1). Berdasarkan informasi dari Kitab Raja-raja dan Tawarikh, para ahli sejarah pada umumnya menyimpulkan bahwa raja Uziah memerintah dari tahun 783-742 SM, raja Yotam 742-735 SM, raja Ahaz

³⁴P. Hendrik, Pr., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006) h. 49. ; J. Bloomendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) h. 108.

735-715 SM, raja Hizkia 715-687 SM.³⁵ Hal ini memberikan indikasi bahwa nabi ini berkarya sejak tahun 783-700 SM.

Adapun untuk tempat penulisan kitab Proto Yesaya, dapat dipastikan ditulis di Yerusalem yang adalah ibu kota Kerajaan Yehuda.

3. Jenis Sastra Kitab Proto Yesaya

Dalam rangka mendapatkan eksegesis yang tepat, maka penentuan genre sastra merupakan langkah yang penting.³⁶ Ini dikarenakan masing-masing genre atau jenis sastra mewujudkan karakteristik pola-pola sastra yang unik untuk bentuk yang khusus itu.³⁷

Untuk kitab Proto Yesaya genrenya adalah nubuat. Dalam nubuat maka nabi memiliki peran yang sangat penting. Titik berat pemberitaan para nabi bukanlah masa yang akan datang, melainkan masa sekarang, yaitu masa mereka hidup. Untuk tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa nubuat sesuatu yang semata akan terjadi pada masa depan, karena nubuat berarti menyatakan firman, kehendak, dan rencana Tuhan yang bersangkutan paut baik dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.³⁸ Nubuat dalam kita Proto Yesaya terdiri dari nubuat ancaman hukuman dan nubuat pemulihan.³⁹

³⁵P. Hendrik Njiolah., *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013) h. 20.

³⁶Douglas Stuart., *Eksegese Perjanjian Lama*, terjemahan Yayasan Penerbit Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 1994), hh 35-39. ; Walter C. Kaisier Jr., *Towardan Exegetical Theology*, (Grand Rapids: BakerBook House, 1994), hh. 91-95.

³⁷Walter C. Kaiser Jr., *Berkhotbah dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), hh. 68-69.

³⁸H. Rothlisberger , *Firmanku Seperti Api: Para Nabi Israel-Edisi Revisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).h. 25.

³⁹P. Hendrik Njiolah., *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos*, hh 40-41.

4. Struktur Kitab⁴⁰

Dengan mengikuti karya, P. Hendrik Njiolah, maka struktur kitab Proto Yesaya dapat dibagi sebagai berikut:

⁴⁰*Ibid.* h. 49. ; bnd. J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) h. 108.

<i>Pasal</i>	<i>ISI</i>	<i>Asal</i>
1-12	<i>Kumpulan nubuat tentang Yehuda dan Yerusalem</i>	<i>Masa awal karya Yesaya (740-732 SM)</i>
13-23	<i>Kumpulan nubuat tentang bangsa-bangsa asing</i>	<i>Masa pertengahan karya Yesaya (724-705 SM)</i>
24-27	<i>Kumpulan nubuat tentang akhir zaman</i>	<i>Dari abad ke-VI SM (tambahan kemudian)</i>
28-33	<i>Kumpulan nubuat tentang Yerusalem</i>	<i>Dari masa akhir karya Yesaya (705-700 SM)</i>
34-35	<i>Kumpulan nubuat tentang Sion</i>	<i>Dari abad ke-VI SM (tambahan kemudian)</i>
36-39	<i>Kisah tentang karya Yesaya pada zaman Hizkia</i>	<i>Dari abad ke-VI SM (tambahan kemudian diambil dari 2 Raja 18-20)</i>

dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan.⁴¹

5. Tujuan Penulisan

Dengan memperhatikan situasi sosial politik di masa Proto Yesaya berkarya, serta mencermati berita yang disampaikan nabi, maka dapatlah dikatakan bahwa tujuan dari nubuat yang disampaikan Proto Yesaya. Dimana nubuat-nubuat yang disampaikan oleh nabi bertujuan untuk menyadarkan umat dengan menyampaikan berita penghukuman atas dosa-dosa yang dilakukan. Namun, dalam bagian lain disampaikan pula berita pemulihan atas Yerusalem bila umat bertobat.

Metode Penelitian

Dalam melakukan kerja penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu digunakan pula metode kajian pustaka atau studi literatur, yaitu kegiatan ilmiah yang menelaah secara kritis

Dengan melihat pada obyek penelitian pada karya ilmiah ini maka pendekatan studi literatur yang digunakan adalah model hermeneutik. Dalam ilmu teologi, hermeneutik “merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab”.⁴²

Dalam pengaplikasian terhadap teks Yesaya 32:1-8, maka studi literatur dengan model pendekatan hermeneutik yang digunakan adalah eksegeese kritis historis. Pendekatan ini sengaja dipilih karena jenis (*genre*) sastra kitab Proto Yesaya adalah nubuat.⁴³ Untuk itu dalam rangka

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 291.

⁴²Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, edisi Revisi (Malang: Literatur SAAT, 2007) h.3. Bnd. Gordon Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutika: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1996) h. 15.

⁴³HasanSutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2007, h. 395.

mendapatkan makna atau pesan dari teks keagamaan, yaitu Yesaya 32:1-8, maka peneliti akan melakukan analisis teks berupa, meneliti penulis kitab Yesaya; tahun dan tempat penulisan kitab Proto Yesaya; jenis sastra (*genre*) kitab Proto Yesaya, struktur kitab, tujuan penulisan, membaca teks secara cermat (*close reading*), menentukan kata kunci, terjemahan teks, tema sentral, tempat teks dalam keseluruhan kitab, pokok-pokok pikiran, analisis khusus setiap pokok pikiran, pesan teologis. Sedangkan untuk memahami pemerintahan yang benar dan adil sebagaimana yang dimaksudkan Yesaya 32:1-8, maka peneliti akan terlibat dalam teks sosial, yaitu dalam kegiatan praktis sehari-hari obyek yang diamati. Hal ini dilakukan karena model pendekatan hermeneutik beranggapan bahwa suatu kegiatan tertentu hanya dapat dipahami bersama dengan kontekskegiatan itu muncul.⁴⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang Pemerintahan yang Benar dan Adil dalam kitab Yesaya 32:1-8, adalah sebuah upaya ilmiah untuk memahami secara konseptual tentang pemerintahan yang benar dan adil serta mengimplementasikan teks tersebut bagi kehidupan bergereja saat ini. Untuk itu maka upaya ilmiah yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian teks dan penelitian lapangan.

A. Hasil Penelitian Teks

Dari hasil penelitian atas teks Yesaya 32:1-8, didapati bahwa pelaksana pemerintahan adalah seorang raja dan juga pemimpin-pemimpin (menurut terjemahan

LAI). Adapun untuk kata seorang raja, diterjemahkan dari kata $\%l,m,_{-}$, sedangkan untuk kata pemimpin-pemimpin diterjemahkan dari kata $\sim yrIbf'$. Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa kepemimpinan yang dimaksudkan dalam teks ini adalah kepemimpinan kolektif atau kolegal. Dalam teks ini tidak disebutkan "siapa raja yang memerintah", apakah keluarganya atau pun ciri-ciri pribadinya. Sehingga bila dapat diterima bahwa kepemimpinan yang dijalankan adalah kolektif atau kolegal, maka sang raja dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh "pemimpin-pemimpin" yang adalah bawahannya. Pemimpin-pemimpin ini bisa saja adalah pegawai-pegawai raja yang membantunya dalam berbagai bidang pemerintahan, seperti politik, hukum dan ekonomi. Jadi seperti juga raja-raja lainnya keberhasilan sang raja dalam menjalankan pemerintahannya adalah tergantung sepenuhnya pada kemampuannya untuk *manage* bawahannya dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara sang raja memerintah, yakni memerintah dengan kebenaran. Dimana ia akan berpegang teguh pada kebenaran, jujur, berdedikasi, berwibawa, dapat bekerja sama dengan bawahannya, sehingga tercipta *teamwork* yang baik dalam menjalankan pemerintahan. Fungsi pemerintahan yang benar dan adil di sini adalah bersifat protektif, atau memberi rasa aman dan perlindungan bagi seluruh rakyat.⁴⁵ Adapun dampak dari sebuah pemerintahan yang dijalankan dengan benar dan adil akan menjadi tempat perlindungan yang kokoh

⁴⁴Andreas B.Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Keagamaan*, 2004, h. 119.

⁴⁵S.H Widyapranawa, *Tafsir Alkitab - Kitab Yesaya 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 234

dan memberi rasa aman dan nyaman bagi seluruh rakyat. Hal ini pula berdampak dalam kehidupan spiritual umat, bahwa umat akan dibebaskan dari segala kemunafikan dan kekebalanserta akan ada keadilan di seluruh negeri. Hal ini juga merupakan sebuah kritik sosial terhadap keadaan yang dialami umat Tuhan, di mana para penguasa yang dicirikan sebagai orang bodoh karena mengabaikan Tuhan dan melakukan ketidakadilan sosial.

B. Hasil Penelitian Lapangan

Jemaat “Exodus” GMIBM Sinindian, menjadi jemaat yang mandiri pada tanggal 1 Oktober 1989, sesuai dengan SK Badan Pekerja Sinode No. VIII/1989, tertanggal 27 September 1989. Jemaat ini merupakan pemekaran dari jemaat GMIBM Pusat Kotamobagu. Jemaat ini berawal dari 12 KK yang direlokasi oleh pemerintah Bolaang Mongondow, yang tempat tinggal mereka akan dibangun taman kantor Bupati Bolaang Mongondow. 12 KK ditambah 4 KK yang memang sudah menetap di lokasi Sinindian, kemudian merindukan memiliki tempat ibadah sendiri, karena jarak yang jauh dengan gedung gereja induk. Pada tanggal 10 November 1986, lahan untuk membangun gedung gereja terwujud. Jemaat yang ada meliputi beberapa kelurahan:

- Kelurahan Sinindian, kecamatan Kotamobagu Timur, 3 kolom
- Kelurahan Mogolaing, kecamatan Kotamobagu Barata, 2 kolom.
- Kelurahan Pobundayan dan Tabang, kecamatan Kotamobagu Selatan, 3 kolom.
- Desa Lolayan, kecamatan Tanoyun, 2 KK.

Pobundayan dan Tabang, berjarak lebih kurang 3 Km dari gereja Exodus, sedangkan Desa Lolayan berjarak lebih kurang 10 Km. Di tahun 1995, dibangun Perum Pobundayan Permai, dan terdapat keluarga Kristen yang menempati Perum tersebut. Tahun 2000, jemaat Pobundayan menjadi Kolom 4 jemaat Exodus. Mereka kemudian mendirikan Kenisah, dan mengambil tempat di rumah Kel. Mambo Siwu. Tahun 2001, tempat ibadah sementara didirikan di tanah lokasi gereja yang disediakan dan dikhususkan oleh pihak Developer/ pengembang Perum Pobundayan Permai. Namun, tidak lama bertahan, karena mendapat penolakan dari warga Pobundayan, yang tinggal di luar perumahan, dengan alasan adat para leluhur tidak menghendaki pendirian tempat ibadah agama lain. Walau terjadi pertemuan dan dialog namun tetap ditolak. Akhirnya tempat ibadah tersebut dibongkar dan pindah di rumah Kel. TalulembangTaisin. Tahun 2010, jemaat Pos Pelayanan Pobundayan, dimekarkan menjadi 2 kolom. Pada tanggal 11 Desember 2014, dari rumah Kel. Talulembang Taisin, jemaat berpindah dan mendirikan tempat ibadah sementara di tanah lokasi gereja dengan seizin pemerintah kelurahan. Beberapa tetangga muslim yang ada di sekitar tempat ibadah ikut membantu. Di tahun 2015, jemaat di Pobundayan, yang berjumlah sekitar 55 KK dimekarkan menjadi 3 kolom (kolom 7, 8, 9). Akan tetapi 10 bulan kemudian di bulan Oktober 2015, terjadi lagi penolakan oleh masyarakat di luar Perum mengatasnamakan masyarakat adat. Atas kejadian tersebut, terjadi pertemuan yang difasilitasi FKUB, antara BPMJ, perwakilan jemaat, pemerintah kelurahan, tokoh adat, namun hasilnya pembangunan rumah ibadah permanen ditolak, yang diizinkan hanya

kegiatan ibadah, tapi di tempat yang tidak permanen.⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh gereja, bahwa sebenarnya tidak ada permasalahan dengan pemerintah yang ada. Akan tetapi rasa diperlakukan “tidak adil” oleh pemerintah karena usaha untuk membangun gedung gereja yang permanen telah menjadi hal yang menggajal di hati umat Kristen. Hal ini hanya karena adanya penolakan dari segelintir masyarakat, yang mengatasnamakan “masyarakat adat”.⁴⁷ Sepanjang pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, kekecewaan warga jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian, atas pemerintah yang tidak menjalankan pemerintahan secara benar dan adil, karena menurut warga gereja, pemerintah tidak mampu bersikap tegas dan arif atas permasalahan yang terjadi. Dimana keputusan yang diambil pemerintah tidaklah berdasarkan pada regulasi/hukum yang berlaku, tapi lebih kepada persoalan mayoritas dan minoritas.⁴⁸ Hal ini menurut warga gereja telah terjadi diskriminasi Kristen. Atas sikap pemerintah yang diskriminatif ini oleh warga gereja dipahami sebagai kegagalan pemerintah dalam menjalankan kebenaran dan keadilan atas seluruh warga masyarakat. Selain itu mengindikasikan bahwa pemerintah tidak mampu menjamin keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

Akan tetapi di tengah situasi sulit yang dialami oleh warga gereja, khususnya jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian, mereka

tetap berpengharapan bahwa Tuhan Allah dalam Yesus Kristus tidak akan meninggalkan mereka. Keadilan dan kebenaran dari Tuhan akan dinyatakanNya pada umatNya yang tertindas dan diperlakukan tidak adil.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pemerintahan yang dijalankan secara benar dan adil merupakan dambaan umat manusia bahkan sejak zaman Perjanjian Lama, *kedua*, pemerintahan yang dijalankan dengan benar dan adil akan memberi rasa aman dan nyaman bagi seluruh rakyat dan membawa rakyat pada kesejahteraan, *ketiga*, pemerintahan yang tidak dijalankan secara benar dan adil, karena merupakan “pengabaian” terhadap perintah Tuhan adalah pemerintah yang bebal dan bodoh, *keempat*, tindakan pemerintah yang mengabaikan hak warga gereja di Jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian untuk membangun gedung gereja yang permanen di Pobundayan berdampak pada penilaian warga gereja bahwa pemerintah telah bersikap diskriminatif terhadap kekristenan, dan tidak adanya tindakan pemerintah yang kongkrit untuk menghentikan tindakan masyarakat yang melarang pembangunan gedung gereja memberi indikasi bahwa pemerintah tidak mampu menjamin rasa aman dan memberi kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Selain kesimpulan di atas, direkomendasikan untuk pemerintah yang ada di kota Kotamobagu, untuk dapat bertindak secara benar dan adil dalam menjalankan pemerintahannya dan tidak menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman terhadap warganya sehingga tidak ada rasa diperlakukan secara diskriminatif

⁴⁶BPMJ GMIBM “Exodus” Sinindian, *Sejarah Jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian*, Kotamobagu: BPMJ, 2015

⁴⁷Wawancara dengan WA, 10 September 2016, Wawancara dengan PW, 11 September 2016

⁴⁸Wawancara dengan DT, 10 September 2016, dan VM, 11 September 2016

oleh pemerintah karena agamanya minoritas.. Kepada jemaat GMIBM “Exodus” Sinindian untuk terus berpengharapan dan teguh dalam iman, serta tetap berada pada koridor dan regulasi yang berlaku dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1 – Perjanjian Lama*. Terj. K. Siagian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub – Maleakhi*. Terj. SastroSoedirdjo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Bloomendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Collins, John. J. “Yesaya” dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Terj. A.S Hadiwiyata – Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- DeGruchy, John. W. *Agama Kristen dan Demokrasi*. Terj. Martin Lukito Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Terj. Oloria Silaen-Situmorang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hendrik Pr, P. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.
- , *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2013.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Ter. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 – Sastra dan Nubuat*. Terj. Lisda T. Gamadhi dan Lily W. Tjiputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakarya, 2007.
- Pareira O. Carm, Berthold Anton. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yesaya 1-12)*. Malang: Dioma, 2006.
- Röthlisberger, H. *FirmanKu Seperti Api: Para Nabi Israel*. Edisi Revisi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Simamora, S. Tano. *Bibel Warisan Iman, Sejarah dan Budaya*. Jakarta: OBOR, 2013
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Subagyo, A.S. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik – Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Terj. Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik – Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Edisi Revisi. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- T. May, Rudy. *Pengantar Ilmu Politik – Wawasan Pemikiran Dan Kegunaannya*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Teschner, Achim. *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Weiser, A. *The Old Testament: Its Formation and Development*. New York: 1961.
- Widyapranawa, S.H. *Tafsir Alkitab – Kitab Yesaya 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab – A Dictionary of The Bible*. Terjemahan Liem Kiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Perjanjian Lama Ibrani – Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Renn, Stephen D. *Expository Dictionary of Bible Words*. Massachutes: Peabody, 2005.
- The Holy Bible, New King James Version*. National Publishing Company, 1985.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Van Geron, William A. (ed). *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Guide To Hermeneutics Vol. 4*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997.

B. Referensi

- Abram, S.E. *Catatan Kuliah Teologi Perjanjian Lama – Allah Semesta*. Manado: Pasca Sarjana UKIT, 2011.
- Alkitab*. Terjemahan Baru 1974. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.